

Kreasi Sandal Rajut sebagai Salah Satu Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Warga

Rediana Setiyani¹, Ratieh Widhiastuti^{2*}, Indah Setia Ningrum³

redianasetiyani@mail.unnes.ac.id¹, ratieh.widhiastuti@mail.unnes.ac.id^{2*},

indahsetianingrum@students.unnes.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Received: 30 10 2020. Revised: 11 06 2021. Accepted: 03 07 2021.

Abstract : Keji Village is one of 35 tourist villages in Semarang Regency, but according to information from the Village Apparatus, it is a tourist village that is difficult to develop. This is because the Pokdarwis, which has been around for a long time, is getting more and more suspended and never carries out any activities. This is because there are no related institutions that work together to conduct training and the like. The biggest obstacle felt was the absence of souvenirs from Keji Village, due to limited natural resources that could be used as basic materials for making souvenirs. Based on observations, it is known that the majority of Keji Village residents are dominated by women, and most of them are unemployed/not yet working. To be able to attract the enthusiasm of the residents in participating in the training, training in making souvenirs that are attractive to women is needed. The objectives of this service activity are (1) increasing public awareness, especially housewives, on the importance of tourism villages; (2) reactivation of existing pokdarwis; (3) provide training and assistance in making beautiful sandals with knitted decorations. The solutions offered are workshops, counseling, and assistance through the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. Through training and practice of making knitting sandals, service participants have new skills in the form of knitting and making beautiful sandals. The trainees were inspired to open up business opportunities by doing business in beautiful sandals online.

Keywords : Tourism Village, Increasing Citizens' Creativity, Knitting Sandals

Abstrak : Desa Keji merupakan salah satu dari 35 desa wisata di Kabupaten Semarang, akan tetapi menurut info dari perangkat desa merupakan desa wisata yang sulit untuk berkembang. Hal ini disebabkan karena Pokdarwis yang telah lama ada, semakin lama semakin mati suri dan tidak pernah melakukan kegiatan. Hal ini dikarenakan tidak adanya lembaga terkait yang bekerja sama untuk melakukan pelatihan dan sejenisnya. Kendala terbesar yang dirasakan adalah tidak adanya *souvenir* dari Desa Keji, karena keterbatasan sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan cinderamata. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mayoritas warga Desa Keji didominasi oleh perempuan, dan sebagian besar adalah pengangguran/belum bekerja. Untuk bisa menarik antusias warga dalam mengikuti pelatihan diperlukan pelatihan pembuatan *souvenir* yang menarik bagi kaum hawa. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1)

peningkatan kesadaran masyarakat terutama ibu rumah tangga akan pentingnya desa wisata; (2) pengaktifan kembali pokdarwis yang telah ada; (3) memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan sandal cantik dengan hiasan rajut. Solusi yang ditawarkan adalah *workshop*, penyuluhan, dan pendampingan melalui metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Melalui pelatihan dan praktik pembuatan sandal rajut, peserta pengabdian memiliki keterampilan baru berupa rajut dan membuat sandal cantik. Peserta pelatihan mendapat inspirasi untuk membuka peluang usaha dengan berbisnis sandal cantik secara *online*.

Kata kunci: Desa wisata, Peningkatan kreativitas warga, Sandal rajut

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah mencapai 1.000 km², dan memiliki beberapa desa wisata guna menunjang daya tarik wisata. Berdasarkan informasi dari Sekretaris Daerah Kabupaten Semarang, sektor pariwisata tercatat menyumbang sebesar 19% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menduduki peringkat kedua dalam hal kontribusi terhadap PAD. Dengan demikian pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang merupakan hal yang penting dan memerlukan perhatian khusus, diantaranya yaitu melalui program pengembangan pariwisata berbasis ekonomi warga yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang No. 556/0424/2015, terdapat 35 desa wisata di Kabupaten Semarang. Namun demikian diantara 35 desa wisata tersebut, hanya empat diantaranya yang masuk dalam kriteria andalan yaitu Desa Wisata Genting, Gemawang, Keseneng, dan Ngrawan (Tanon). Ke-31 Desa Wisata lainnya masih memerlukan sentuhan-sentuhan lebih lanjut untuk mampu meningkatkan potensi desa yang dimiliki. Leonandri & Rosmadi (2018) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan masyarakat sekitar. Selain itu pengembangan desa wisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui ekonomi berbasis warga (Fitriana, 2017).

Desa Keji merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yang termasuk dalam kriteria potensial. Desa Keji merupakan salah satu desa dari 11 kelurahan atau desa yang terdapat di Kecamatan Ungaran Barat. Desa Keji terletak di kaki gunung Ungaran dan letak kantor desa terletak pada ketinggian 390 mdpl (meter di atas permukaan laut). Jarak antara Desa Keji ke pusat pemerintahan yaitu berjarak 2 km dengan Kantor Kecamatan dan 3 km dengan Kantor Bupati. Desa Keji terbagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Keji sebagai RW 1, Dusun Suruhan sebagai RW 2, Dusun Sitoyo RW 3. Masing-masing RW terbagi menjadi beberapa RT (Rukun Tetangga). RW 1 memiliki 8 (delapan) RT, RW 2 memiliki 4 (empat) RT dan RW 3

memiliki 4 (empat) RT. Luas wilayah Desa Keji adaah sebesar 182,67 Ha dengan penggunaan lahannya sebagai sawah, tegalan/perkebunan, hutan dan permukiman. Dilihat dari letak geografis wilayah, Desa Keji merupakan desa yang strategis dan memiliki akses yang mudah untuk bisa lebih dapat berkembang. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa yaitu Ibu Iin Nurul Y pada bulan Januari 2020, Desa Keji merupakan salah satu Desa Wisata yang sangat tertinggal untuk mengejar ketinggalan sebagai Desa Wisata andalan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan desa wisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya warga Desa Keji. Hal ini tentu saja bertentangan dengan tujuan berdirinya desa wisata. Menurut Risman & Fedryansyah (2016) pariwisata budaya yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa tahun yang lalu, Desa Keji telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sekaligus penggerak wisata daerah. Akan tetapi karena kurangnya dukungan dan pelatihan dari pihak eksternal, menyebabkan Pokdarwis di Desa Keji mati suri untuk waktu yang panjang. Diperlukan peranan lembaga terkait untuk bisa membangkitkan kembali Pokdarwis yang telah ada. Berdasarkan potensi yang ada, Desa Keji memiliki kompetensi untuk bisa berkembang. Kesenian yang dimiliki berupa tari kuda debog, tari pesisiran, tari kuda lumping merupakan kesenian yang dikembangkan dan masih dilestarikan hingga sekarang. Kesenian tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi desa untuk bisa menarik wisatawan.

Total penduduk Desa Keji per 2019 berjumlah 2.570 jiwa, dengan mayoritas sebanyak 688 jiwa bekerja sebagai karyawan swasta, 510 jiwa belum/tidak bekerja, dan sisa yang lain berstatus pelajar/mahasiswa, dan pekerja yang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh, karang taruna di Desa Keji sangat aktif dan memiliki tekad yang kuat untuk mengembangkan potensi desa, akan tetapi terkendala dengan informasi dan pelatihan yang dibutuhkan untuk mampu menjadi desa wisata andalan. Dan salah satu permasalahan yang dibutuhkan oleh Desa adalah diperlukannya kerajinan sebagai souvenir bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Keji. Selama ini apabila ada pameran desa di tingkat Kabupaten, Desa Keji masih sangat minim dalam memamerkan hasil karya yang bisa dipajang di pameran.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan kegelisahan atas permasalahan yang dihadapi oleh pamong Desa Keji atas menumpuknya jumlah sampah yang terus meningkat dan harapan akan adanya kegiatan masyarakat yang dapat menambah nilai

ekonomi masyarakat serta menjadikan warga masyarakat Desa Keji bertambah tingkat kreativitasnya.

SOLUSI DAN TARGET

Target yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya keterampilan warga yang dapat menunjang peningkatan ekonomi bagi desa wisata Keji. Melalui pelatihan dan praktik langsung pembuatan sandal rajut, diharapkan meningkatkan kreativitas warga yang biasanya hanya membuat makanan kecil sebagai oleh-oleh pengunjung, bisa beralih untuk membuat *souvenir* khas dari hasil karya warga masyarakat Desa Keji. Semua bahan pembuatan sandal dan handout pembuatan sandal disediakan oleh tim pengabdian, sehingga pada saat pelatihan, warga bisa langsung mempraktikkan membuat sandal. Selain itu diadakan pelatihan sederhana berupa penghitungan harga pokok produksi pembuatan sandal, yang diharapkan warga bisa menentukan harga jual yang tepat untuk menjual sandal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yaitu metode yang melibatkan secara langsung peserta pengabdian untuk mengikuti sekaligus mempraktikkan solusi yang akan dilaksanakan. PRA memungkinkan masyarakat dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad di desanya sendiri (Mikkelsen, 2011). Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi:

1. Koordinasi dengan Kepala Desa Keji, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang;
2. Koordinasi dengan tim untuk menyiapkan keperluan kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
3. Penyusunan Materi sesuai kebutuhan masyarakat;
4. Pelatihan akan pentingnya Pokdarwis bagi desa wisata;
5. Pelatihan pembuatan sandal cantik dengan hiasan rajut;
6. Evaluasi Kegiatan Pengabdian.

HASIL DAN LUARAN

Bentuk kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Secara etimologis PRA berarti pengkajian wilayah secara partisipatif dan elaboratif. PRA secara teoritis adalah sekumpulan pendekatan dan

metode yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mengenai kondisi kehidupan dan kebutuhan mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan yang ada. Kemudian mereka difasilitasi untuk membuat rencana kegiatan sesuai dengan permasalahan yang ada di luar lingkungannya. Fasilitator, berupa akademisi yaitu pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi dan kerajinan. Menurut Hidayana et al. (2019) dalam PRA tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator dan langsung memfasilitasi warga dalam mengenali dan memanfaatkan metode yang akan diajarkan kepada warga.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melaksanakan pelatihan dan pendampingan akan pentingnya Pokdarwis bagi pengembangan Desa Wisata. Tujuannya adalah menghidupkan kembali Pokdarwis yang telah ada, sehingga pelatihan yang telah diajarkan ada pihak yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan usaha. Pelatihan selanjutnya adalah praktik pembuatan sandal cantik dengan hiasan rajut. Dipilihnya kerajinan ini karena mengingat keterbatasan sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *souvenir*, dan juga karena mayoritas penduduk adalah wanita sehingga diperlukan simulasi berupa *souvenir* yang menarik perhatian warga sehingga warga akan antusias dalam mengikuti pelatihan. Selain itu bahan baku yang digunakan untuk membuat *souvenir* relatif mudah dicari di pasaran dan dengan harga yang terjangkau.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan tahapan diskusi dengan sekretaris Desa yaitu Ibu Iin. Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa Desa Keji merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yang tergolong potensial, akan tetapi belum memiliki kerajinan yang bisa dijadikan alternatif untuk menambah aktivitas warga sekaligus sebagai keterampilan yang dapat digunakan untuk *souvenir* desa. Karena sebagian besar mayoritas warga adalah ibu-ibu rumah tangga, maka berdasarkan kesepakatan direncanakan untuk pelatihan pembuatan sandal dengan hiasan bordir. Sesuai kesepakatan semua pengeluaran termasuk alat dan bahan menjadi tanggungan tim pengabdian, dan hasil dari pelatihan berupa sandal cantik menjadi hak milik peserta pengabdian sebagai kenang-kenangan pelatihan sekaligus sebagai contoh apabila warga akan mengembangkan keterampilan yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil diskusi, karena tahun 2020 sedang mengalami kendala berupa pandemi Covid-19 maka pelaksanaan pengabdian dibatasi hanya perwakilan dari salah satu dawai yang dirasa aman oleh Desa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan acara tatap muka dan praktik langsung membuat sandal cantik. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai dengan

protokol kesehatan, di mana telah disediakan tempat cuci tangan, *handsanitizer*, dan setiap orang wajib mengenakan masker selama pelatihan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sehari yaitu pada hari Minggu, 20 September 2020 pada pukul 12.30 – 15.00 WIB di salah satu rumah warga. Kegiatan pengabdian dimulai dari sambutan oleh salah satu anggota pengabdian. Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah praktik pembuatan sandal. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk memilih sandal yang akan dihias sesuai dengan ukuran dan warna yang sesuai dengan selera masing-masing. Tim pengabdian terlebih dahulu telah menyiapkan sandal yang telah diberi sedikit lilitan untuk mempermudah peserta dalam melanjutkan rajutan sandal. Selain itu tim pengabdian juga telah menyediakan buanga-bunga dari rajutan yang akan digunakan sebagai hiasan sandal.

Selama proses praktik, peserta pengabdian sangat antusias dan merasa tertantang untuk segera menyelesaikan hasil kerajinannya supaya dapat langsung digunakan sandalnya setelah proses pelatihan. Meskipun mengalami kesulitan dalam merajut pada awal pelatihan, akan tetapi peserta pelatihan tetap sabar dan semangat untuk menghias sandal. Setelah hampir tiga jam pelatihan, akhirnya tim pengabdian untuk menghentikan pelatihan, dan memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk melanjutkan menyelesaikan pekerjaan di rumah. Selama proses pelatihan sudah ada beberapa peserta yang telah menyelesaikan pekerjaannya dan merasa puas karena telah membuat sandal dari hasil karya sendiri. Kegiatan ini menginspirasi warga untuk membuka peluang pekerjaan yang awalnya berawal dari hobi merajut.



Gambar 1. Sandal Rajut Hasil Kreativitas Peserta Pengabdian

Secara keseluruhan, ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian ini baik, karena materi pendampingan telah dapat disampaikan secara keseluruhan, dan peserta pelatihan dapat secara langsung mempraktikkan bagaimana cara memilah sampah yang tepat untuk mendapatkan sampah dengan harga jual yang lebih tinggi, dana peserta pelatihan dapat mengetahui keuntungan berupa kas yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan program Bank Sampah. Dari hasil pengabdian ini, peserta pelatihan mengharapkan ada pelatihan lanjutan berupa pelatihan

pembuatan hiasan sandal berupa bunga, boneka, atau variasi yang lain. Berikut ini beberapa foto sandal hasil kreasi peserta pelatihan yang telah selesai.

SIMPULAN

Program pengabdian ini telah terselenggara dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Peserta dapat memiliki keterampilan baru berupa membuat sandal cantik dengan hiasan rajut, dan memiliki alternatif pilihan untuk berwirausaha dengan menjual sandal rajut secara *online*, sekaligus kedepannya bisa dijadikan *souvenir* dari Desa Wisata Keji. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran yaitu (1) Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan; (2) Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis untuk menambah variasi keterampilan warga dengan bahan dasar rajut; (3) Perlu ditindaklanjuti kegiatan tawaran kerja sama antara Jurusan Pendidikan Ekonomi dengan Desa Keji dan Dinas Kabupaten Semarang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriana, E. (2017). Pengembangan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal di Palangkaraya. *Proceeding of Community Development*, 269–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.30874/comdev.2017.32>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Zamzam, Fauzanafi, F.N., M. D., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99–112.
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). Sinergitas Desa Wisata dan Industri Kreatif dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Ikraith-Ekonomika*, 1(2), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Parttisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Risman, A., & Fedryansyah, B. W. M. (2016). Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13622>